

## **PELAKSANAAN KURIKULUM PANDEMIANTARA REGULASI DAN KONDISI**

*(Pandemi Curriculum Implementation Regulation Between And Conditions)*

**Lilis Ekawati**

**SMP Negeri 1 Gembong**

**Pati**

**lilisekawati41@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Artikel berjudul Pelaksanaan Kurikulum Pandemi antara Regulasi dan Kondisi merupakan pembahasan mengenai kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Gembong. Permasalahan terfokus pada solusi untuk jalan terbaik bagi para siswa. Tujuan artikel adalah memberikan wacana atau menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan daring di sekolah pinggiran. Artikel Pelaksanaan Kurikulum Pandemi antara Regulasi dan Kondisi dibahas secara kualitatif dan bersifat deskriptif. Hal-hal yang dideskripsikan dalam artikel antara lain 1) Regulasi KBM di masa pandemi Covid-19, 2) Kondisi siswa hadapi KBM daring, dan 3) Solusi pelaksanaan kurikulum di masa pandemi antara Regulasi dan kondisi. Kesimpulan dari pembahasan pada artikel adalah solusi menyasati kendala yang ada dilapangan dalam melaksanakan pembelajaran daring, selalu berinovasi agar bisa menyajikan pembelajaran ya menyenangkan, memudahkan dan membawa manfaat untuk kesuksesan siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Terobosan- terobosan itu kita lakukan tetap dalam protokol kesehatan secara ketat. Kata kunci: kurikulum, pandemi, regulasi

### **ABSTRACT**

*The article entitled Application of the Pandemic Curriculum between Regulations and Conditions is a discussion of the obstacles faced by students in implementing online learning at SMP Negeri 1 Gembong. Problems are focused on the best path solutions for students. This article aims to provide a discourse or be taken into consideration in online implementation in suburban schools. Articles on Application of the Pandemic Curriculum between Regulation and Conditions are discussed qualitatively and are descriptive in nature. The things described in the article include 1) Arranging teaching and learning activities during the Covid-19 pandemic, 2) The condition of students facing online teaching and learning activities, and 3) Solutions for implementing curriculum in a pandemic period between regulations and conditions. The conclusion from the discussion of this article is to get around the obstacles that exist in the field in implementing online learning, always innovating in order to bring learning that is fun, easy and brings benefits to student success according to their needs and conditions. We made this breakthrough strictly according to health protocols.*

*Keywords: curriculum, pandemic, regulation*

## A. PENDAHULUAN

Sudah kita ketahui bersama bahwa pembelajaran daring sudah kita lakukan beberapa bulan, sejak akhir tahun pelajaran 2019/ 2020 sampai dengan tahun pelajaran 2020/ 2021 pembelajaran daring masih menjadi alternatif untuk mengatasi situasi pandemi yang belum juga berakhir. Pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah pinggiran seperti sekolah saya, tidak bisa berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Gembong banyak kendala yang dihadapi oleh siswa. Tidak semua siswa bisa aktif mengikuti pembelajaran daring karena banyak faktor.

Oleh karena itu diperlukan solusi untuk jalan terbaik bagi para siswa. Hal ini kami lakukan bukan tanpa dasar, dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI NO. 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus, diisyaratkan bahwa pembelajaran dalam kondisi khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.

Pembelajaran daring sesuai regulasi, masih bisa kita siasati dengan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik sehingga kendala yang dihadapi siswa/ peserta didik bisa teratasi. Namun, tetap memperhatikan faktor kesehatan dan keselamatan siswa dan guru. Tulisan ini diharapkan bisa memberikan wacana atau menjadi pertimbangan dalam pelaksanaandaring di sekolah pinggiran.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Regulasi KBM di Masa Pandemi Covid-19*

Pengertian belajar menurut (Yuberti, 2014, p. 3) adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Termasuk pada saat pandemi seperti ini lingkungan yang terbentuk adalah tidak adanya tatap muka dengan guru. Hal ini lah yang menjadi tantangan sebagai seorang pendidik di era pandemi Covid-19 ini. Banyak regulasi atau aturan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di masa pandemi Covid-19 selain regulasi di atas. Antara lain munculnya regulasi Surat Edaran Sekretaris Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15

Tahun 2020, tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang ditetapkan pada tanggal 18 Mei 2020, yang berisi antara lain:

- a. Belajar dari Rumah selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan Covid-19; dan
- b. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring.

Regulasi atau peraturan lain yang muncul yaitu terbitnya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020, 516, HK.03.01/Menkes/363/, 440-882

tahun 2020 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/ 2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19). Salah satu isi dalam SKB empat menteri tersebut adalah pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021

dan tahun akademik 2020/2021 tidak dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Satuan pendidikan yang berada di daerah ZONA HIJAU dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai kewenangannya berdasarkan persetujuan gugus tugas percepatan penanganan Covid -19 setempat.
- b. Satuan pendidikan yang berada di daerah ZONA KUNING, ORANYE, dan MERAH, **dilarang**
- c. melakukan proses pembelajaran tatap muka

di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR). SKB empat menteri ini ditetapkan pada tanggal 15 Juni 2020 dan mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan. Regulasi lain yang muncul untuk menghadapi kondisi pandemi Covid-19 yaitu Siaran

Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 1 Nomor: 210/Sipres/A6/VIII/2020 tentang Pemerintah Umumkan Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. Bagi daerah yang berada di **zona oranye** dan **merah** dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Pemerintah mengeluarkan penyesuaian zonasi untuk pembelajaran tatap muka. Dalam perubahan SKB Empat Menteri ini, izin pembelajaran tatap muka diperluas ke **zona kuning**, dari sebelumnya hanya di **zona hijau**.

Selain regulasi - regulasi tersebut, Pemerintah Kabupaten Pati juga menerbitkan Peraturan Bupati Pati Nomor 49 Tahun 2020 tentang pedoman menuju tatanan normal baru pada masa pandemi Corona Virus Disease 2019 di Kabupaten Pati, bahwa dalam rangka menghadapi adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat yang produktif dan aman terhadap Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), diperlukan penataan penyelenggaraan berbagai kegiatan

dengan prioritas kesehatan masyarakat, tidak terkecuali di lingkungan sekolah. untuk menindak lanjuti instruksi Bupati Pati, terkait penyebaran Covid-19 yang semakin meluas dan ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi global oleh WHO, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati menerbitkan surat Nomor 420/ 4622, tertanggal 15 Maret 2020, perihal kewaspadaan Corona Virus Disease (Covid-19) bahwa terhitung mulai tanggal 16 Maret 2020 s.d. 21 Maret 2020 (enam hari) proses belajar mengajar dialihkan secara mandiri di rumah masing-masing siswa dengan model belajar jarak jauh melalui sistem online (daring).

Pada tanggal 27 Maret 2020, Kadinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, mengeluarkan surat nomor 420/ 4849, yang berisi pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) daring diperpanjang sampai dengan 11 April 2020 dan pelaksanaan KBM daring tidak boleh dilakukan secara berkelompok dan harus dilaksanakan mandiri di rumah masing-masing siswa serta dilakukan secara kreatif, menyenangkan, melatih kemandirian dan tidak memberatkan

peserta didik maupun orang tua/ wali peserta didik. karena kecenderungan penularan dan penyebaran Covid-19 semakin meluas, pada tanggal 8 April 2020, Kadinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, mengeluarkan surat nomor 420/ 5249, yang berisi pelaksanaan KBM daring diperpanjang lagi sampai dengan 18 April 2020 dan pelaksanaan KBM daring tidak boleh dilakukan secara berkelompok dan harus dilaksanakan mandiri di rumah masing-masing siswa serta dilakukan secara kreatif, menyenangkan, melatih kemandirian dan tidak memberatkan peserta didik maupun orang tua/ wali peserta didik.

Regulasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sampai saat ini juga masih menginstruksikan pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) karena situasi pandemi masih belum berakhir. Beberapa regulasi itu menegaskan bahwa pembelajaran selama pandemi tidak boleh diselenggarakan secara tatap muka langsung, tetapi dilaksanakan secara daring. Tentunya regulasi itu bertujuan untuk memutus penularan dan penyebaran Covid-19 khususnya di lingkungan

sekolah karena kesehatan adalah hal yang paling utama pada masa sekarang ini. Hal itu juga untuk mengantisipasi munculnya *cluster* baru di lingkungan sekolah.

### ***Kondisi Siswa Hadapi KBM Daring***

Bagi sekolah-sekolah pinggiran, seperti SMP Negeri 1 Gembong, pelaksanaan BDR secara daring tidaklah semudah membalikkan tangan. Banyak faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Dari pihak siswa banyak sekali kendala yang mereka hadapi. Menurut Jurnal Mojo.com (Aprianto E, Minim Sarana Belajar Online, Pelajar di Pinggiran Jombang Numpang HP, 2020) kondisi semacam ini juga dialami oleh sekolah pinggiran di sekolah dasar di Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Jombang. Mereka memanfaatkan WiFi di rumah milik Sekretaris Desa Marmoyo, Sumandi. Tidak setiap siswa memiliki HP android sendiri. Hal ini karena orang tua menyadari bahwa siswa khususnya setingkat SMP kelas tujuh khususnya, belum layak untuk

memiliki HP sendiri. Selain itu karena faktor ekonomi, tidak setiap orang tua mampu membelikan HP. Ada beberapa

siswa yang pinjam kakak atau orang tua kalau akan mengerjakan soal daring.

Masih terkait masalah ekonomi. Sebagian besar murid sekolah pinggiran seperti sekolah SMP Negeri

1 Gembong, tingkat ekonomi orang tua adalah menengah kebawah. Kebutuhan kuota untuk paketan agar bisa mengikuti kegiatan Daring dirasa sangat mem beratkan. Walaupun ada bantuan kuota dari pemerintah pusat lewat Dapodik dan juga bantuan kuota dari pemerintah kota kabupaten dan bantuan dari sekolah melalui dana BOS. Hal ini terjadi karena tidak semua bantuan kuota itu bisa digunakan di daerah-daerah yang memang sinyalnya tidak bagus.

Hal tersebut karena sinyal di beberapa daerah sulit diakses. Kondisi geografis daerah perbukitan lereng Gunung Muria, juga menyebabkan siswa di beberapa desa sulit mendapatkan sinyal yang representatif untuk KBM daring. Sinyal yang tidak stabil menyulitkan siswa untuk mengikuti KBM daring. Untuk meniasati hal tersebut biasanya beberapa orang tua memasang jaringa Wifi tetapi lagi- lagi tidak setiap orang tua mampu memasangnya karena biaya pemasangan

dan operasional yang mahal. Menurut Sumandi dalam (Aprianto E. , 2020) lantaran wilayah yang dikelilingi hutan, masalah jaringan internet dari provider seluler tidak bisa menjangkau di Desa Marmoyo. Kondisi geografis ini sama dengan kondisi di SMP Negeri 1 Gembong.

Tidak bisa dipungkiri kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) yang diamanatkan lewat regulasi-regulasi menghadapi pandemi, akan sangat membutuhkan peran serta orang tua untuk mendampingi putra-putrinya belajar di rumah. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Totok Supriyanto, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dari Perbukuan (Kabalitbang dan Perbukuan) bahwa orang tua memiliki peran yang cukup sentral dalam pelaksanaan belajar dari rumah. Hampir 90% orang tua mendampingi anaknya belajar dari rumah di semua jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2020). Hal ini muncul masalah baru karena tidak setiap orang tua punya waktu untuk mendampingi. Orang tua punya kesibukan untuk mencari nafkah atau bekerja. Masalah lain yang terkait adalah keterbatasan pengetahuan orang tua

untuk memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah.

### ***Solusi Pelaksanaan Kurikulum di Masa Pandemi antara Regulasi dan Kondisi***

Sebagai sekolah yang berada di pinggiran, mayoritas siswanya memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan KMB daring. Mengingat beberapa kondisi nyata yang dihadapi siswa seperti dijelaskan di atas, maka sekolah perlu mengambil kebijakan untuk menyiasatinya. Sampai saat ini sekolahku belum masuk zona hijau. Oleh karena itu sesuai dengan regulasi yang berlaku, maka belum boleh melaksanakan KBM tatap muka.

Untuk menyiasati kondisi siswa yang tidak bisa ikut daring maka kami melakukan terobosan, yakni

memadukan pembelajaran daring *online* dengan monitoring atau kunjungan guru ke rumah siswa. Di sela-sela pelaksanaan daring yang terkesan terpaksa karena banyak kendala, guru berinisiatif untuk mengunjungi siswa di rumah. Siswa satu desa yang sekolah di sekolahku dikoordinir untuk berkumpul di salah satu rumah yang telah mereka sepakati. Lewat

Whatsapp Grup (WAG) saya berkoordinasi dengan teman-teman guru untuk membagi beberapa tempat yang telah siap dikunjungi guru. Hal ini mungkin tidak terbayang bagi rekan-rekan guru yang mengajar di sekolah kota, yang siswanya sudah siap dengan pembelajaran daring yang tanpa kendala sinyal dan kuota.

Kondisi seperti ini ternyata dilakukan juga oleh sekolah pinggiran seperti SD Negeri Beseran, Kaliangkrik. Menurut Sulistiyowati, salah seorang guru di SD tersebut keterbatasan sarana prasarana serta kemampuan SDM orang tua siswa menjadikan pembelajaran online tidak bisa berjalan secara optimal. Untuk menyiasatinya, seluruh sekolah dasar (SD), khususnya di daerah pinggiran, seperti di Kecamatan Kaliangkrik melakukan terobosan, yakni memadukan pembelajaran online dengan monitoring atau kunjungan guru ke rumah anak didik. Cara tersebut ternyata cukup efektif mengatasi kendala pembelajaran online yang diberlakukan sejak Maret 2020. Di balik kerja keras kami, para guru, yang harus menuju lokasi tempat belajar yang lokasinya sangat jauh dan menuju desa yang medannya sangat sulit dengan jalanan khas pedesaan berliku dan

berkelok-kelok karena daerah lereng Muria, kami semua menjadi semakin dekat dengan anak-anak karena kita mendatanginya. Selain anak-anak yang sangat senang bisa belajar tatap muka langsung dengan gurunya, orang tuapun tidak kalah bahagiannya. Para orang tua selalu menerima kami dengan tangan terbuka. Tidak jarang setelah kami akan kembali ke sekolah, kami diberi buah tangan seperti buah-buahan dan sayuran yang mereka petik dari kebun sendiri. Kebahagiaan ini lah yang membuat kami merasa terbayarkan perjuangan kita menuju desa-desa dengan medan yang menantang.

Karena masa pandemi, kita semua sepakat bahwa kita harus tetap menjalankan protokol kesehatan secara ketat. Dalam satu kelompok belajar ada dua atau tiga guru yang datang. Siswanya juga beragam tergantung berapa siswa di desa itu yang bersekolah di sekolahku. Siswa dibagi sesuai dengan jumlah guru yang datang. Bila ada dua guru maka kelompok belajar itu kita bagi dua juga agar tetap bisa menjalankan *social distancing*. Kemudian setelah kira-kira satu jam, kita silang kelompok sehingga semua siswa mendapatkan materi dari dua guru yang saat itu hadir. Hal ini sempat

berjalan beberapa minggu disamping pembelajaran daring tetap berjalan. Tetapi karena kesibukan bapak ibu guru, akhirnya solusi ini juga tidak bisa berjalan terus.

Pembelajaran daring kemudian diselingi dengan belajar tatap muka di sekolah dengan cara *shifting* dan seminggu hanya satu kali datang ke sekolah. Hal ini kami lakukan dengan terpaksa karena pembelajaran daring tidak bisa berjalan lancar dan banyak kendala. Siswa satu kelas didatangkan ada *shif* pagi dan *shif* siang. Hal ini juga dalam rangka untuk memenuhi protokol kesehatan bahwa dalam satu kelas jarak antara satu siswa dengan siswa lain minimal satu meter. Protokol kesehatan ketat juga kami lakukan. Sebelum masuk kelas anak-anak harus lolos suhu tubuh. Siswa yang memiliki suhu tubuh lebih dari 37,8° C tidak diizinkan masuk kelas. Setiap kelas sudah disiapkan tempat cuci tangan dengan air mengalir dan *hand shop*. Siswa juga hanya belajar selama tiga jam untuk tatap muka langsung dengan guru tanpa istirahat. Setelah selesai siswa pulang dan akan digantikan dengan *shif* siang.

Untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka ini siswa diberikan sosialisasi



terlebih dahulu protokol kesehatan di masa *new normal*. Banyak persyaratan yang harus mereka jalankan. Menggunakan masker menjadi syarat utama. Selain harus melewati petugas thermogun, cuci tangan dengan sabun sebelum masuk kelas, mereka dilarang saling pinjam alat sekolah dan semua kantin sekolah juga di tutup. Siswa diwajibkan membawa bekal sendiri dari rumah. Solusi ini juga tidak bisa berjalan lama. Karena mendatangkan siswa adalah tindakan yang bertentangan dengan regulasi saat itu. Hal itupun terpaksa kita hentikan setelah kegiatan itu diketahui oleh pihak dinas pendidikan dan kebudayaan dan diharuskan menghentikan kegiatan tatap muka karena masih zona merah. Karena permintaan siswa yang tidak bisa daring, kami pun dari pihak sekolah berusaha untuk mencari solusi lagi.

Kondisi memang memaksa kita untuk selalu berfikir langkah apalagi agar pembelajaran bisa berlangsung sesuai dengan kondisi siswa kita yang belum semuanya siap secara daring. Kami pun merancang pembelajaran luring dengan mendatangkan orang tua untuk mengambil tugas di sekolah. Tugas-tugas dari guru mata pelajaran dikerjakan di

rumah dan dikumpulkan lagi pada minggu berikutnya sambil mengambil tugas selanjutnya, Begitu seterusnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh siswa SMPN 3 Bukit Sundi, menurut Risnal Delfita, Kepala sekolah di SMP tersebut, walikelas mendistribusikan tugas kepada siswa mengumpulkan kembali hasil pekerjaan siswa, menyerahkan hasil pekerjaan siswa kepada guru matapelajaran, serta merekap nilai siswa dan melaporkan kepada orang tua siswa. Kami selalu berharap agar anak-anak bangsa tulang punggung negara penerus kelangsungan negara ini bisa mendapatkan pembelajaran yang sesuai situasi mereka. Lagi-lagi solusi ini juga tidak berlangsung lama, banyak orang tua yang tidak sanggup karena mereka harus bekerja.

## SIMPULAN

Solusi-solusi dilakukan bukan untuk menentang regulasi tetapi untuk menyiasati kendala yang ada. Kondisi nyata dilapangan dalam *Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja